

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama Indonesia yang dijuluki sebagai negara agraris. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sebesar 31,8% total tingkatan kerja penduduk Indonesia bekerja dibidang agribisnis atau sekitar 37,7 juta penduduk Indonesia bekerja disektor perikanan, kehutanan, perkebunan dan pertanian. Pembangunan ekonomi menitik beratkan pada bidang pertanian dan industri berbasis pertanian yang disebut dengan agroindustri. Menurut Buwono X dalam Ningtyas (2013), agroindustri merupakan sebuah industri yang memproduksi bahan baku pertanian dari hewan ataupun tanaman dan dijadikan sebagai barang setengah jadi atau barang jadi (produk). Oleh sebab itu perlu adanya upaya peningkatan pada sektor pertanian melalui sistem agribisnis untuk menjadikan agribisnis sebagai sektor utama untuk penyumbang pendapatan nasional.

Salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah ubi kayu. Ubi kayu merupakan sumber karbohidrat yang menduduki urutan ketiga di Negara Indonesia setelah padi dan jagung serta salah satu yang perannya sangat penting dalam menopang ketahanan pangan suatu wilayah. Ubi kayu merupakan komoditi strategis sebagai sumber pendapatan bagi petani yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan petani. Ubi kayu selain dapat dijadikan bahan pangan juga dimanfaatkan sebagai konsumsi pangan lokal, bahan baku industri, dan pakan ternak (Kementrian Pertanian, 2012). Ubi kayu sangat banyak

dibudidayakan oleh seluruh petani di Indonesia salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DIY (2016), produksi dan produktivitas ubi kayu di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif. Data produksi, luas panen dan produktivitas tanaman ubi kayu di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data luas lahan, produksi dan produktivitas ubi kayu

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
2012	61.815	866.357	1.401,5
2013	58.777	1.013.564	1.724,4
2014	56.120	884.931	1.576,8
2015	55.626	873.362	1.570,1
2016	52.850	1.125.375	2.129,3

Sumber: Data BPS Provinsi DIY 2016

Pada tabel 1 dijelaskan bahwa pada tahun 2012 produksi ubi kayu mencapai 866.357 ton dan produktivitasnya adalah 1.401,5 ton/ha. Pada tahun 2013 produksi ubi kayu mengalami kenaikan hingga 1.013.564 ton dan produktivitas mencapai 1.724,4 ton/ha. Pada tahun 2014 dan 2015 produksi dan produktivitas ubi kayu mengalami penurunan kembali dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan produksi sebesar 1.125.375 dan produktivitas sebesar 2.129,3 ton/ha.

Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah penghasil ubi kayu terbesar di Provinsi D.I Yogyakarta. Luas daerah Gunungkidul tercatat 1.485,36 km² dibagi menjadi 18 kecamatan dan 144 desa (bpkp, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul (2016) tanaman ubi kayu di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2012 sempat mengalami penurunan dan meningkat kembali pada tahun 2013. Tahun 2014 mengalami penurunan hingga 790.739 ton kemudian tahun 2016 hasil produksi tanaman ubi kayu kembali meningkat mencapai 1.029.196 ton. Dapat

dilihat pada tabel 2 data luas lahan, produksi dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 2. Data luas lahan, produksi dan produktivitas ubi kayu di Kab. Gunungkidul

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
2012	55.865	772.006	1.381,9
2013	53.257	921.425	1.730,1
2014	50.999	790.739	1.550,4
2015	50.415	781.609	1.550,3
2016	48.244	1.029.196	2.133,3

Sumber: Data BPS Kabupaten Gunungkidul 2016

Wilayah Gunungkidul dikenal sebagai daerah yang tandus dan berkapur. Hampir keseluruhan lahan di Gunungkidul berupa lahan kering dan sebagian lahan lainnya mendapat irigasi. Akibat dari irigasi yang kurang optimal, masyarakat berinisiatif untuk mengembangkan tanaman palawija terutama ubi kayu.

Ubi kayu sangat berpotensi sebagai sumber bahan pangan dan industri olahan pertanian. Sangat disayangkan apabila hasil panen ubi kayu hanya dijual dalam bentuk mentahan saja jika melihat hasil produksi ubi kayu di Kabupaten Gunungkidul sangat banyak. Menjual ubi kayu dalam bentuk mentahan akan membuat nilai ekonomi yang diperoleh petani hanya sedikit dari modal awal untuk budidaya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai macam olahan tidak hanya direbus atau dibuat secara tradisional. Oleh karena itu, ubi kayu dapat dimanfaatkan dan dikelola sebagai bahan baku industri, pakan ternak dan industri pengolahan tepung ubi kayu yang populer saat ini adalah tepung mocaf (*modified cassava flour*). Prinsip pembuatan tepung mocaf adalah memodifikasi sel ubi kayu secara fermentasi dengan memanfaatkan mikroba BAL (Bakteri Asam Laktat) yang mampu menghasilkan enzim serta asam laktat, sehingga tepung yang dihasilkan memiliki karakteristik dan kualitas hampir

menyerupai terigu (Subagio, 2007). Namun tepung mocaf memiliki beberapa keunggulan dari tepung lain diantaranya adalah mengandung kalsium, fosfor dan serat yang lebih tinggi dari pada tepung terigu, warna lebih putih, aroma singkong pada tepung hilang, tekstur lebih halus serta lebih mengembang saat digunakan sebagai bahan baku pembuatan olahan kue.

Pemanfaatan tepung mocaf juga dapat membantu mengembangkan industri olahan bagi usaha kecil dan menengah serta menambah wawasan luas untuk mentumbuh-kembangkan ekonomi rakyat. Ketersediaan ubi kayu yang cukup disuatu daerah dapat dimanfaatkan oleh industri rumah tangga sebagai bahan baku produk olahan. Salah satu daerah di Gunungkidul yang memiliki industri rumah tangga olahan tepung mocaf ada di Kecamatan Playen. Ketersediaan industri olahan mocaf di Kecamatan Playen memberikan ketersediaan lapangan kerja bagi sebagian wanita didaerah tersebut. Industri olahan tepung mocaf di Kecamatan Playen saat ini banyak dikelola oleh kelompok wanita yang memiliki peranan yang sama dalam pengolahan mocaf dan menghasilkan produk olahan tepung mocaf. Hasil produk olahan tersebut antara lain dawet, apem, peyek, donat, bolu pisang, putu ayu, pukis, karamel dan sale pisang yang menggunakan tepung mocaf sebagai bahan baku utama dan tambahan.

Tepung mocaf tidak diproduksi langsung oleh pelaku industri. Pelaku industri rumah tangga membeli tepung dari masyarakat sekitar yang mengolah ubi kayu menjadi tepung mocaf bahkan terkadang pelaku industri membeli dari masyarakat yang berasal dari luar kecamatan. Permasalahan yang dihadapi oleh pelaku industri rumah tangga yaitu ketersediaan tepung mocaf di Kecamatan Playen yang ada pada waktu tertentu saja. Tepung mocaf tidak selalu tersedia di Kecamatan

Playen dikarenakan petani ubi kayu melakukan budidaya pada waktu tertentu saja. Pada saat persediaan tepung mocaf tidak ada, pelaku industri membeli tepung mocaf dari kecamatan lain dengan harga Rp15.000,- lebih mahal dari harga biasanya ketika membeli tepung mocaf di Kecamatan Playen. Permasalahan lain yang dihadapi yaitu pada proses produksi. Ketika melakukan proses produksi pelaku industri menggunakan peralatan terbatas dan sederhana, permodalan dan pemasaran yang belum luas. Penggunaan peralatan yang terbatas menyebabkan perlunya waktu yang banyak dalam proses produksi serta berpengaruh kepada penggunaan tenaga kerja. Apabila pelaku industri rumah tangga menambah atau memperbaharui peralatan yang akan digunakan maka harus menambah jumlah tenaga kerja. Namun jika menambah penggunaan tenaga kerja akan berdampak pada biaya pengeluaran yang besar melihat dari kurangnya modal yang dimiliki pelaku industri.

Salah satu contoh penggunaan peralatan yang sederhana yaitu pelaku industri rumah tangga masih menggunakan kayu bakar. Dampak dari penggunaan kayu bakar tersebut tentunya akan berpengaruh kepada kualitas produk. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan kayu bakar akan sulit mengatur besar kecilnya api di tungku dan harus mengatur agar nyala api selalu konstan. Penggunaan nyala api yang tidak konstan akan menyebabkan hasil olahan memiliki warna yang tidak merata. Hal tersebut akan berpengaruh pada rasa produk yang dihasilkan. Salah satu pelaku industri rumah tangga pernah mengalami produk gagal disebabkan akan hal tersebut. Salah satu faktor penyebab pemasaran yang belum luas adalah kurangnya pengetahuan dalam menciptakan packaging atau kemasan yang bagus serta tidak adanya penggunaan jasa iklan untuk memperkenalkan produk dari industri rumah

tangga sehingga pemasaran produk hanya disekitaran Kecamatan Playen. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kelayakan dari produk olahan mocaf. Penelitian ini juga untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang didapat dari produk olahan mocaf sebagai bahan baku utama dan produk olahan mocaf sebagai bahan campuran di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari produk olahan yang berbahan baku utama mocaf dan produk olahan mocaf sebagai bahan campuran dari industri rumah tangga di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.
2. Mengetahui tingkat kelayakan industri rumah tangga produk olahan mocaf di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.
3. Mengetahui besarnya nilai tambah dari industri rumah tangga produk olahan mocaf di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain adalah :

1. Bagi pengusaha industri makanan, dengan adanya penelitian ini bisa sebagai bahan evaluasi untuk menjalankan usahanya.
2. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini bisa memberikan bimbingan kepada pengusaha industri agar semakin berkembang.
3. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.